

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU NON PLB DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

ANALYSIS OF PEDAGOGIC COMPETENCY NON PLB STUDENT IN SLB COUNTRY YOGYAKARTA

Oleh: mulia bakti hastuti, pendidikan luar biasa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta
muliabekti55@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru non PLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kemampuan pedagogik guru non PLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kendala serta upaya guru non PLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dalam melaksanakan kemampuan pedagogik.

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada Juni 2017. Populasi dalam penelitian ini merupakan guru non PLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sebanyak 15 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan wawancara. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru non PLB di SLBN Pembina Yogyakarta mayoritas dalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 11 guru (73,3%) dan 4 guru (26,7%) berada dalam kategori baik. Kendala yang dialami guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta antara lain: keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan sumber belajar, kurikulum yang tidak sesuai dengan ABK, minimnya media pembelajaran untuk siswa ABK, *assesment* yang dilakukan tidak berjalan dengan baik, dan kesulitan berkomunikasi dengan siswa ABK. Upaya yang dilakukan guru non PLB dalam menghadapi kendala unjuk kinerja kompetensi pedagogik di SLBN Pembina Yogyakarta antara lain: pendekatan pribadi kepada peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penerapan kurikulum yang sesuai kebutuhan siswa ABK, melakukan *assessment* yang mendalam, dan mengikuti pelatihan atau diklat.

Kata kunci: kompetensi pedagogik, guru non PLB, SLB

Abstract

This research aims to investigate performance performance of pedagogic competence of non PLB teachers in SLB Negeri Pembina Yogyakarta. This research uses two approaches namely quantitative approach to analyze pedagogic ability of non-PLB teachers in SLB Negeri Pembina Yogyakarta and qualitative approach to analyze constraints and efforts of non-PLB teachers in SLB Negeri Pembina Yogyakarta in implementing pedagogic ability.

This research was conducted at SLB Negeri Pembina Yogyakarta in June 2017. The population in this research is non-PLB teacher in SLB Negeri Pembina Yogyakarta sebanyak 15 teachers. Data collection techniques used in this study in the form of questionnaires and interviews. Data analysis technique of this research using quantitative descriptive data analysis techniques and qualitative data analysis techniques.

The results showed that: performance performance of pedagogic competence of non-PLB teachers in SLBN Pembina Yogyakarta majority in very good category that is 11 teachers (73,3%) and 4 teachers (26,7%) in good category. Obstacles experienced by non-PLB teachers SLBN Pembina Yogyakarta include: the diversity of characteristics of learners, limited learning resources, curricula that are not in accordance with the ABK, the lack of learning media for ABK students, the assessment is not going well, and difficulty communicating with students ABK. Efforts made by non-PLB teachers in facing the constraints of performance of pedagogic competence in SLBN Pembina Yogyakarta are: pribadi approach to learners, communication with learners, application of curriculum according to the needs of ABK students, conducting in-depth assessment, and attending training or training.

Keywords: pedagogic competence, non-PLB teacher, SLB

PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dalam UU tersebut tugas seorang guru adalah mempersiapkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya kelak. Oleh karena itu, diperlukan guru yang berkompoten bagi ABK. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru pendidikan khusus adalah tenaga profesional. Guru pendidikan khusus merupakan tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik bagi peserta yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan/atau potensi kecerdasan dari bakat istimewa pada suatu pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan/atau satuan pendidikan kejuruan.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 3 ayat (1) dan (2) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi guru yang sangat erat keterkaitannya dengan pengelolaan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan peserta didik ABK menjadi individu yang mandiri, baik dalam keterampilan akademik maupun nonakademik adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi kemampuan merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran. Dengan kompetensi pedagogik yang baik, maka guru SLB akan lebih profesional dalam menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak tanpa meninggalkan acuan dari standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nissa Tarnoto (2015) juga memaparkan bahwa permasalahan yang muncul terkait guru antara lain: kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK sebanyak 19,64%, guru kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sebanyak (17,86%), kurangnya pemahaman guru tentang ABK sebanyak (16,67%), latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai (5,95%), beban administrasi yang semakin berat untuk guru, kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK dan guru mengalami kesulitan dengan orangtua. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru PLB belum optimal khususnya dalam mengelola pembelajaran peserta didik ABK.

SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menjadi sekolah percontohan bagi SLB lain di wilayah Yogyakarta. Predikat yang disandang sekolah tersebut tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki guru. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2017 diketahui bahwa guru di SLB Negeri Pembina sudah memenuhi syarat dengan jenjang minimal SGLB (S1). Namun sekolah ini adalah sekolah khusus, guru yang menjadi tenaga pendidik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tidak seluruhnya lulusan dari jurusan Pendidikan Luar Biasa atau bisa disebut dengan guru non PLB. Ada beberapa guru lulusan dari jurusan lain seperti tata boga, seni, olahraga, tata busana, pendidikan agama islam yang menjadi tenaga pendidik di SLB Negeri Pembina. Guru-guru tersebut ada yang menjadi guru kelas dan guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dapat diketahui bahwa terdapat guru non PLB di SLB Pembina Yogyakarta yang sudah bagus dalam pengelolaan kelas. Namun masih ada juga guru yang hanya fokus ke salah satu anak dalam proses pembelajaran. Terutama guru lebih fokus pada ABK yang duduk di barisan depan, sedangkan ABK yang duduk di barisan belakang tidak diperhatikan oleh guru. Selain itu, guru terkadang mengabaikan ABK yang susah diatur. Sehingga ABK tersebut malah membuat gaduh dan suasana pembelajaran di kelas menjadi tidak kondusif. Hal ini tentunya memberi dampak pada unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru tersebut dalam mendidik ABK. Oleh karena itu,

diperlukan penilaian kompetensi pedagogik bagi guru non PLB yang bekerja di SLB.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru non PLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kemampuan pedagogik guru non PLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dengan sedangkan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kendala dan upaya dalam melaksanakan kompetensi pedagogik guru non PLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada bulan Juni 2017.

Populasi Penelitian

Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang berpendidikan non PLB sebanyak 15 orang

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner (angket) dan pedoman wawancara. Validasi instrumen dilakukan oleh dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi dengan menggunakan validitas konten atau isi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2015: 29). Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 78) yang terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unjuk Kinerja Kompetensi Pedagogik Guru Non PLB SLB Pembina Yogyakarta

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru nonPLB di SLBN Pembina Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa angket yang diberikan kepada guru non PLB di SLB N Pembina Yogyakarta yang berjumlah 15 orang. Unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru non PLB di SLBN Pembina Yogyakarta dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada enam aspek yaitu menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, dan komunikasi dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil kategorisasi aspek menguasai karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan menguasai karakteristik peserta didik guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta berada dalam kategori baik sekali 10 guru (66,7%). Namun dalam proses pembelajaran di kelas guru non PLB mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa ABK yang berbeda-beda. Ketidakkampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik tersebut terjadi karena latar belakang pendidikan guru bukan dari jurusan PLB. Hal tersebut mengakibatkan guru tidak memahami karakteristik siswa ABK secara mendalam, karena tidak didukung dengan pengetahuan guru tentang teori ABK pada saat kuliah.

Sebagaimana pendapat Barizi (2009: 142) menyatakan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan keguruan PLB lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB), karena sudah dibekali dengan seperangkat teori pendukung pengabdianya, sedangkan guru yang bukan berlatarbelakang dari pendidikan guru PLB akan banyak menemukan masalah dalam pembelajaran. Latarbelakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh terhadap praktik pembelajaran di kelas, misalnya dalam hal memahami dan menyikapi setiap karakteristik siswa ABK yang berbeda-beda. Jadi kompetensi pedagogik pada aspek menguasai karakteristik peserta didik tersebut dapat dikuasai apabila guru memiliki latarbelakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya saat ini.

Berdasarkan hasil kategorisasi aspek penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik sebagian besar

kemampuan menguasai teori belajar dan potensi pembelajaran yang mendidik guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta berada dalam kategori baik sekali. Kemampuan guru non PLB dalam menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik bisa baik sekali karena sebegini besar guru non PLB sudah mendapatkan pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran bagi siswa ABK.

Keikutsertaan guru dalam mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan profesinya sangat dianjurkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran bagi siswa ABK dan pengalaman kerja. Pelatihan menjadi salah satu usaha dalam meningkatkan kompetensi guru SLB dalam menjalankan pekerjaannya. Simamora (1997: 345) menyatakan bahwa pelatihan dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap guru. Pelatihan berguna bagi guru terutama untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan kompetensi guru. Dengan demikian, pelatihan penting untuk meningkatkan kemampuan guru PLB dalam menguasai teori dan prinsip pembelajaran yang mendidik.

Berdasarkan aspek pengembangan kurikulum, guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta berada dalam kategori baik sekali. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru non PLB, bahwa guru non PLB mengatakan masih bingung dalam menerapkan kurikulum yang ada. Karena kurikulum yang ada sekarang tidak sesuai dengan ABK yang beragam kebutuhannya. Guru non PLB juga masih kurang paham dengan pengembangan kurikulum bagi siswa ABK. Guru non PLB terkadang kesulitan dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap ABK, karena guru non PLB memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kurikulum yang tepat bagi ABK.

Ketidakmampuan guru non PLB dalam menguasai pengembangan kurikulum terjadi karena guru tidak siap dalam menghadapi perubahan kurikulum sehingga guru kesulitan beradaptasi dengan kurikulum yang baru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari (2014) bahwa terdapat ketidaksiapan mengenai pemberlakuan kurikulum baru, yaitu mental atau kebiasaan guru masih belum siap

terhadap perubahan kurikulum yang diakibatkan dari kenyataan sebelumnya bahwa perubahan kurikulum tidak bisa memberikan bukti terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Penerapan kurikulum yang baru membutuhkan kerjasama yang optimal diantara para guru, karena guru merupakan kunci sukses dalam menerapkan kurikulum baru. Sanjaya (2006: 13) mengungkapkan bahwa bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimpelentasikannya, maka semuanya kurang bermakna. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2004) bahwa betapapun bagus suatu kurikulum, tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga siswa dalam kelas. Dengan demikian, guru non PLB SLB N Pembina Yogyakarta perlu menguasai dan terus meningkatkan kemampuan dalam pengembangan kurikulum karena merupakan tugas guru.

Berdasarkan aspek kegiatan pembelajaran yang mendidik menunjukkan bahwa sebagian besar guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta memiliki kegiatan pembelajaran yang mendidik berada dalam kategori baik sekali. Hal tersebut bisa terjadi karena guru non PLB sudah mulai memanfaatkan sarana prasarana atau media yang dapat menunjang pembelajaran bagi siswa ABK. Hal tersebut membuat ABK tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sopiadin (2010: 78) menyatakan bahwa ketersediaan sarana prasarana yang memadai sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan sarana prasarana pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Arsyad (2006: 25) menyatakan bahwa pemanfaatan sarana prasarana dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Sarana prasarana dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif. Asnawir & Usman (2002: 24) menegaskan bahwa sarana prasarana dan media pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk belajar dan membantu guru dalam mengajar. Selain itu, penggunaan media memberikan pengalaman nyata (konkret) pada siswa, sehingga menarik perhatian siswa dan menyenangkan. Dengan demikian ketersediaan sarana prasarana ataupun media sangat berpengaruh pada proses penyampaian pembelajaran.

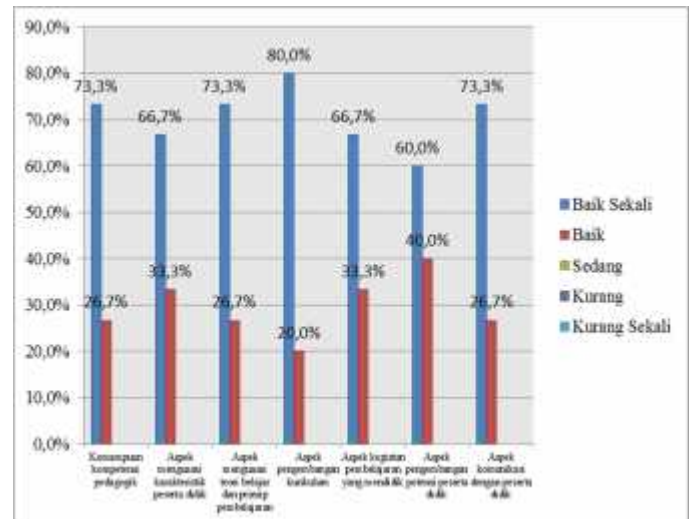
Berdasarkan aspek pengembangan potensi peserta didik, sebagian besar guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta memiliki pengembangan potensi peserta didik berada dalam kategori baik sekali. Hal ini terjadi karena guru sudah baik dalam melakukan *assessment*. Teknik yang digunakan guru dalam melakukan *assessment* sudah baik. Guru

melakukan observasi secara langsung dengan ABK dan wawancara dengan orang tua siswa ABK untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan ABK. Mary A. Falvey (dalam Rudiwati, 2010) mengemukakan bahwa teknik *assessment* yang dapat digunakan untuk menggali kemampuan, masalah, dan kebutuhan anak secara mendalam, yaitu observasi dan wawancara. Observasi sangat berguna untuk melihat kemampuan dan keterampilan anak dalam situasi/lingkungan yang alamiah. Sehingga guru dapat mengembangkan perilaku yang bersifat negatif ke arah perilaku yang bersifat positif.

Berdasarkan aspek komunikasi dengan peserta didik, sebagian besar guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta memiliki komunikasi dengan peserta didik berada dalam kategori baik sekali. Sementara itu, berdasarkan wawancara guru non PLB merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan siswa ABK. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar siswa ABK di SLBN Pembina Yogyakarta merupakan anak tunagrahita. ABK tunagrahita terkadang berkomunikasi dengan guru dengan memberikan isyarat-isyarat. Mereka kesulitan dalam berkomunikasi karena kesulitan dalam menyusun konstruksi kalimat. Kurangnya kemampuan memproduksi bahasa dipengaruhi oleh kemampuan mengingat anak tunagrahita yang terbatas (mudah lupa), akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa (Febrisma, 2013: 116).

Menghadapi hal tersebut sebaiknya guru non PLB harus sering mengajak siswa berbicara seperti melakukan kegiatan diskusi agar anak tunagrahita dapat mengembangkan kebiasaan berkomunikasi. Dengan kebiasaan komunikasi tersebut menjadi lebih mudah untuk memecahkan masalah bicara atau bahasa. Guru harus mendorong siswa ABK untuk berkomunikasi sebanyak mungkin dan memberikan respon ketika mencoba untuk berkomunikasi (Nida, 2013: 183).

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru non PLB SLB N Pembina Yogyakarta, dapat disajikan grafik perbandingan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Unjuk Kinerja Kompetensi Pedagogik Guru Non PLB SLB N Pembina Yogyakarta

Gambar 1 menunjukkan bahwa unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru non PLB di SLBN Pembina Yogyakarta sebagian besar dalam kategori baik sekali 73,3% dan 26,7% berada dalam kategori baik. Unjuk kerja kompetensi pedagogik guru non PLB di SLBN Pembina Yogyakarta dijelaskan oleh 6 (enam) aspek antara lain menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, dan komunikasi dengan peserta didik.

Berdasarkan Gambar 1, aspek menguasai karakteristik peserta didik dan aspek kegiatan pembelajaran yang mendidik sebanyak 66,6% guru berada dalam kategori baik sekali dan 33,3% guru berada dalam kategori baik. Aspek menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik dan aspek komunikasi dengan peserta didik sebanyak 73,3% guru berada dalam ketegori baik sekali dan 26,7% guru berada dalam kategori baik. Aspek pengembangan kurikulum, sebanyak 80% guru berada dalam kategori baik sekali dan 20% guru berada dalam kategori baik. Sementara itu, aspek pengembangan potensi peserta didik, sebanyak 60% guru berada dalam kategori baik sekali dan 40% guru berada dalam kategori baik. Secara keseluruhan kompetensi guru non PLB di SLBN Pembina Yogyakarta dapat dikatakan sudah baik sekali. Hal tersebut dibuktikan dengan 73,3% guru memiliki kemampuan pedagogik berkategori baik sekali dan 26,7% berkategori baik.

Kendala yang Dihadapi Guru Non PLB SLBN Pembina Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan atau kendala yang dialami guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta.

Kendala-kendala tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Keberagaman peserta didik mengharuskan guru untuk memahami kebutuhan siswa ABK yang berbeda-beda. Penting bagi guru untuk memiliki kesadaran tentang keberagaman peserta didik yang ada di sekolah agar guru dapat memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan setiap siswa ABK. Sugiartini (2008: 2) menyatakan jika peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, maka guru harus adil dalam cara penyampaian pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan adil jika peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Keterbatasan sumber belajar menghambat guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada ABK. Sumber belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar karena sumber belajar dapat dijadikan acuan untuk memahami materi pembelajaran lebih luas. Sumber belajar tidak hanya menyalurkan pesan saja, melainkan juga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Sumber belajar dapat memberikan pengalaman belajar lebih konkret kepada siswa. Melalui sumber belajar pengalaman belajar siswa akan bertambah. Hal ini terjadi karena sumber belajar dapat memberikan rangsangan motivasi belajar siswa, yakni melalui interaksi siswa dengan sumber belajar (Siregar & Hartini Nara, 2011: 128).

Perubahan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa ABK membuat guru kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran dan mempersulit siswa dalam pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena standar kurikulum yang ada terlalu tinggi untuk siswa ABK, sedangkan siswa ABK masih memiliki pemikiran yang terbatas. Sebagian besar ABK di SLBN Pembina Yogyakarta termasuk ABK tunagrahita yang memiliki kemampuan intelegensi rendah dan pemikirannya terbatas.

Menurut penuturan Utami (2014: 854) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik anak tunagrahita adalah ketidakmampuan dalam berpikir abstrak, mudah lupa, oleh sebab itu dalam mengajarkan materi pembelajaran tidak langsung pada tahap pembelajaran secara abstrak tetapi harus bertahap mulai dari tahap konkrit. Kemampuan penalaran anak tunagrahita terbatas pada tahap berpikir konkrit. Guru harus memiliki rencana yang matang sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru harus memiliki ide kreatif dalam melakukan pembelajaran.

Pada aspek pengembangan kegiatan pembelajaran yang mendidik guru PLB SLBN Pembina Yogyakarta mengalami kendala pada minimnya media pembelajaran untuk siswa ABK. Minimnya media pembelajaran tentu akan

mempengaruhi proses pembelajaran dan kesulitan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa ABK dalam memahami suatu konsep atau materi. Adanya media pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Media pembelajaran dapat memperjelas pesan dan informasi dari materi yang disampaikan guru, sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa (Arsyad, 2006: 27).

Kendala yang dihadapi guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta pada aspek komunikasi dengan peserta didik yaitu, cara komunikasi siswa yang tidak jelas. Siswa ABK masih kurang dalam kemampuan artikulasi, sehingga kata yang diucapkan tidak jelas dan tidak dapat dimengerti. Menurut Smith (dalam Pujaningsih, 2010: 10) menyatakan bahwa gangguan artikulasi terjadi pada anak keterbelakangan mental, kerusakan otak (*brain damage*), dan kerusakan organ pendengaran.

Upaya yang Dilakukan Guru Non PLB dalam Menghadapi Kendala Unjuk Kinerja Kompetensi Pedagogik di SLBN Pembina Yogyakarta

Upaya yang dilakukan guru non PLB dalam mengatasi kendala unjuk kinerja kompetensi pedagogik di SLBN Pembina Yogyakarta dapat diuraikan sebagai berikut.

Upaya yang dilakukan guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta untuk menguasai karakteristik peserta didik yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa ABK untuk mengenal kepribadiannya. Pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa ABK untuk mengenal pribadi siswa dimaksudkan untuk mengajak siswa berkomunikasi dengan baik agar membuat siswa nyaman dengan guru.

Untuk mengajar anak tunagrahita yang ada di SLBN Pembina Yogyakarta guru harus mengajar dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Guru hendaknya berbahasa yang lembut, ramah, dan sabar sehingga siswa ABK tertarik dan timbul kepercayaan yang pada akhirnya bersemangat untuk melakukan saran-saran dari guru (Rahman, 2014). Pendapat tersebut didukung oleh Marsidi (2007: 33) yang menyatakan, semua tindakan guru terhadap anak didik harus selalu mengandung unsur kasih sayang. Diusahakan guru dan anak didik dalam satu kebersamaan orientasi agar tidak menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Upaya yang dilakukan guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta dalam mengatasi kesulitan siswa ABK dalam berkomunikasi, guru perlu memahami keterbatasan siswa ABK dalam berkomunikasi. Guru harus mempunyai cara dalam menyikapi keadaan tersebut dengan membimbing dan melatih siswa ABK dalam berkomunikasi dengan

baik. Apabila guru dan siswa ABK dapat menjalin komunikasi, tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal dan suasana belajar mengajar menjadi kondusif. Nida (2013) memaparkan bahwa guru dapat mengajak anak bermain dengan menggunakan beberapa stimulasi berupa kontak fisik seperti menggelitik, memeluk, mengayun-ayunkan, memantul dengan lutut, dengan tawa keras dan banyak kontak mata. ABK dibantu untuk mencapai tujuannya yang akan mendorong untuk melihat manfaat dari komunikasi.

Permasalahan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa ABK, akan membuat siswa ABK kesulitan dalam belajar. Guru dapat memodifikasi kurikulum yang ada untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK. Puspita (2012: 8) menyatakan bahwa kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus perlu dimodifikasi dan dibuat berbeda-beda untuk setiap individu. Hal ini mengingat setiap siswa ABK memiliki kebutuhan yang berbeda. Modifikasi kurikulum dilakukan dengan memodifikasi waktu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, memodifikasi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan intelegensi anak berkebutuhan khusus, memodifikasi proses belajar mengajar dengan menyesuaikan tipe belajar masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang sering berubah-ubah guru dapat mengikuti pelatihan atau diklat yang berkaitan dengan bidang pembelajaran siswa ABK. Hal tersebut dilakukan agar guru tidak ketinggalan dengan pembaharuan kurikulum yang selalu berkembang. Selain itu, dengan mengikuti pelatihan atau diklat kurikulum guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan kondisi di lapangan saat pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Awortwi (2010) yang menyimpulkan bahwa pelatihan kurikulum baru untuk memberikan pemahaman teknis dan kompetensi kepada guru. Sutjipto (2013: 237) menegaskan inti dari pelatihan adalah agar guru memahami perubahan dan pemutakhiran kurikulum. Dengan pemutakhiran kurikulum sekaligus juga menambah wawasan guru, sehingga implementasi kurikulum dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran bagi semua guru. Setiap kurikulum membawa perubahan atau inovasi sehingga guru tidak boleh melaksanakan suatu kurikulum sebelum mendapatkan pelatihan.

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru non PLB di SLBN Pembina Yogyakarta mayoritas dalam kategori

sangat baik yaitu sebanyak 11 guru (73,3%), sisanya 4 guru (26,7%) berada dalam kategori baik.

Kendala yang dialami guru non PLB SLBN Pembina Yogyakarta antara lain: keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan sumber belajar, kurikulum yang tidak sesuai dengan ABK, minimnya media pembelajaran untuk siswa ABK, *assesment* yang dilakukan tidak berjalan dengan baik, dan kesulitan berkomunikasi dengan siswa ABK.

Upaya yang dilakukan guru non PLB dalam menghadapi kendala unjuk kinerja kompetensi pedagogik di SLBN Pembina Yogyakarta antara lain: pendekatan pribadi kepada peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penerapan kurikulum yang sesuai kebutuhan siswa ABK, melakukan *assessment* yang mendalam, dan mengikuti pelatihan atau diklat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru non PLB sebaiknya meningkatkan unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru non PLB yang memiliki unjuk kinerja kompetensi pedagogik dalam kategori kurang. Peningkatan unjuk kinerja kompetensi pedagogik dapat dilakukan dengan cara terlibat aktif dalam pelatihan, seminar, atau *workshop* tentang Pendidikan Luar Biasa.
2. Bagi pihak sekolah, sebaiknya dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya dengan cara bekerja sama dengan pemerintah atau lembaga lain dalam penyelenggaraan pelatihan kompetensi pedagogic. Langkah lain yang dapat diambil pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru non PLB, yaitu dengan menyusun dan menyelenggarakan materi untuk pelatihan di sekolah. Selain itu, dalam proses perekrutan guru non PLB pihak sekolah disarankan untuk merekrut guru non PLB yang mempunyai kemampuan kompetensi pedagogik. Misalnya dengan persyaratan menunjukkan sertifikat telah mengikuti pelatihan terkait kompetensi pedagogik untuk guru SLB. Sehingga guru non PLB sebelumnya sudah dibekali

- kompetensi pedagogik yang dapat menjamin profesionalisme kinerjanya sebagai guru SLB.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan lingkup sekolah yang lebih besar, sehingga dapat memberikan gambaran unjuk kinerja kompetensi pedagogik guru non PLB lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawir & Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.
- Awortwi. (2010). *Building New Competensi for Government Administration and Managers in Era or Public Sector Reformasion The Case of Mozambique International Review of Asministrative Sciners*.
- Barizi, A. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Febrisma, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kosa Kata melalui Metode Bermain Peran pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV di SLB Kartini Batam). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Volume 1 Nomor 2 Mei 2013.
- Marsidi, A. (2007). *Profesi Keguruan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nida, F.L.K. (2015). "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Pujaningsih. (2010). Perkembangan Bahasa dan Gangguan Bahas pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Volume 6 Nomor 1 Mei 2010.
- Puspita, I.D. (2012). Pembelajaran Seni Keramik untuk Anak Autisme di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal UNY*.
- Rahman, M.M. (2014). Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Elementary*. Vol 2 No 1 Januari-Juni 2014.
- Rudiyati, S. (2010) Pengembangan dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual "Individualized Educational Program"/IEP Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 6 No. 1 Mei 2010.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Simamora, H. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Siregar & Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sopiatin, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiarmin, M. (2008). Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Pendidikan Inklusi. *Jurnal*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjipto. (2013). Pentingnya Pelatihan Kurikulum bagi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 1 Nomor 2 Agustus 2016.
- Tarnoto, N. (2015). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Jurnal Humanitas* Vol. 13 No. 1, hal 50-61.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Utami, et.al. (2014). Strategi Guru dalam Membelajarkan Matematika pada Materi Lingkaran kepada Anak Tunagrahita (Studi Kasus pada Siswa Kelas VII SLB Muhammadiyah Cepu. *Jurnal Pembelajaran Matematika*. Vol 2, No 8.
- Utari, N.F. (2014). Pemahaman Guru Sejarah terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Semarang: UNS.